

Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen

Ninik Triutami¹ , Norce Lenora Saleky² , Marlina Nasrani Juliana³ , Urbanu Dacosta⁴ 

Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt

ninik@stteriksontritt.ac.id

Histori

Submitted : 16 Des 2024
Revised : 27 Des 2024
Accepted : 5 Jan 2025
Published : 31 Jan 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.45>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang spiritualitas dan teologi praktika PAK yang mengambil topik mengenai Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen

Sitasi

Triutami, N., Saleky, N. L., Juliana, M. N., & Dacosta, U. (2025). Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.45>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

In this modern era, children's spirituality is often neglected in the education and childcare system. In an increasingly secular society, religious and spiritual values are often considered irrelevant to the challenges of the times. Calvin, through his various writings, emphasized the importance of understanding children as God's precious creation, as well as individuals who need guidance in the faith. This article aims to prove that Calvin had views on children's spirituality that could be linked to Christian education. Through the literature study method, there are several important findings. First, Calvin had a clear view of the spiritual condition of children based on the doctrine of original sin which could only be resolved through Christ. Second, Calvin views children's spirituality as important, as a personal relationship with God and learning Biblical teachings that shape daily thought patterns and behavior. Third, Calvin's thoughts contributed to Christian educational institutions thinking about a curriculum that includes the practice of reading the Bible, introducing doctrine and disciplining children.

Keywords: John Calvin; children spirituality; Christian education

Abstrak

Di era modern ini, spiritualitas anak sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam masyarakat yang semakin sekuler, nilai-nilai religius dan spiritual seringkali dianggap sebagai hal yang tidak relevan dengan tantangan zaman. Calvin, melalui berbagai tulisannya, menekankan pentingnya memahami anak-anak sebagai ciptaan Allah yang berharga, sekaligus sebagai individu yang membutuhkan pembimbingan dalam iman. Artikel ini hendak membuktikan bahwa Calvin memiliki pandangan mengenai spiritualitas anak yang bisa dikaitkan dengan pendidikan Kristen. Melalui metode studi literatur, terdapat beberapa temuan yang penting. Pertama, Calvin memiliki pandangan yang jelas tentang kondisi spiritual anak berdasarkan doktrin dosa asal yang hanya bisa terselesaikan melalui Kristus. Kedua, Calvin memandang spiritualitas anak sebagai hal penting, sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan dan pembelajaran terhadap ajaran-ajaran Alkitab yang membentuk pola pikir dan perilaku sehari-hari. Ketiga, pemikiran Calvin berkontribusi bagi lembaga pendidikan Kristen agar memikirkan kurikulum yang di dalamnya terdapat praktik pembacaan Alkitab pengenalan doktrin, dan pendisiplinan anak.

Kata kunci: John Calvin; spiritualitas anak; pendidikan agama Kristen.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, spiritualitas anak sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan dan pengasuhan anak. Spiritualitas adalah kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa, hal yang sakral atau agama, dan juga diartikan sebagai jiwa yang halus atau positif (Wright, 2000). Sedangkan yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih ada di dalam kandungan (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002). Sagberg mengutarakan keprihatinannya, bahwa hak atas pengembangan spiritual anak banyak diabaikan dalam kebijakan pendidikan publik di tengah meningkatnya keragaman agama dan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan anak-anak (Sagberg, 2017). Goodliff juga menyoroti kurangnya diskusi dan pemahaman mengenai spiritualitas anak dalam pendidikan anak usia dini, yang menyebabkan pengabaian spiritualitas dalam sistem pendidikan dan pengasuhan anak sehingga mempersulit praktisi dalam mengenali ekspresi spiritual anak (Goodliff, 2016). Bukan rahasia, bahwa sistem pendidikan global memisahkan iman dari ilmu. Fokus yang lebih besar ditempatkan pada perkembangan kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek spiritual dan moral sering kali dipandang sebelah mata (Prabowo, 2023). Seyogyanya dimensi intelektual dan spiritual berjalan beriringan dalam hidup orang percaya berapa pun usianya (Prabowo, 2024). Pengabaian spiritualitas anak dalam pendidikan dan pengasuhan dapat berdampak buruk karena menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan, termasuk ketahanan, kesehatan mental, serta pertumbuhan anak secara integral dan holistik (Papaleontiou - Louca, 2023; Sachdev, 2022). Terlebih lagi, dalam masyarakat yang semakin sekuler, nilai-nilai religius dan spiritual seringkali dianggap sebagai hal yang tidak relevan dengan tantangan zaman. Hal ini menyebabkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang menekankan pentingnya pencarian makna hidup yang lebih mendalam dan hubungan dengan dimensi spiritual.

Anak-anak di masa kini cenderung terpapar pada budaya materialisme, konsumerisme, dan hiburan yang kurang mendalam bagi kehidupan, yang mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan hidup mereka sendiri. Dengan semakin sedikitnya ruang untuk refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari, banyak anak yang mengalami kebingungan mengenai nilai-nilai hidup dan identitas spiritual mereka (Crawford & Rossiter, 2006). Dalam konteks ini, banyak pihak yang mulai mengkhawatirkan bagaimana perkembangan spiritualitas anak dapat membantu mereka menghadapi tantangan moral dan sosial di masa yang akan datang. Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa selama 50 tahun terakhir telah diketahui bahwa anak-anak lebih terbuka terhadap isu-isu spiritual dan akan menjadi semakin sinis pada masa remaja dan dewasa (Barfield, 2020). Artinya, masa anak-anak adalah masa yang sangat penting bagi pengenalan kehidupan spiritual sebelum dia semakin beranjak dewasa dan semakin apatis terhadap isu tersebut. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh setidaknya dua alasan mendasar, *pertama* karena pengabaian terhadap spiritualitas anak serta dampak negatifnya, *kedua* karena anak-anak lebih terbuka terhadap isu spiritual yang akan membekali pertumbuhan dan perkembangannya di waktu-waktu terkemudian.

John Calvin (1509–1564) adalah seorang teolog terkemuka yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan teologi Reformasi. Dia adalah salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam sejarah Protestanisme yang begitu berapi-api untuk kembali kepada kebenaran Kitab Suci. Salah satu aspek penting dalam pemikirannya adalah pandangan tentang anak-anak dan spiritualitas mereka. Dalam tradisi Kristen, anak-anak sering dianggap sebagai penerus iman dan bagian integral dari komunitas gereja. Calvin, melalui berbagai tulisannya, menekankan pentingnya memahami anak-anak sebagai ciptaan Allah yang berharga, sekaligus sebagai individu yang membutuhkan pembimbingan dalam iman. Calvin menawarkan wawasan yang kaya tentang spiritualitas anak, yang mencakup doktrin teologis dan tanggung jawab praktis dalam membimbing mereka dalam iman Kristen. Pemahaman Calvin tentang dosa asal dan pendidikan iman memberikan landasan teologis yang kuat bagi keluarga dan gereja untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak. Dalam dunia yang semakin kompleks, penerapan pandangan Calvin dapat membantu gereja dan keluarga Kristen membangun generasi yang berakar dalam iman dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, menelaah pandangan Calvin tentang spiritualitas anak bukan hanya relevan secara teologis tetapi juga praktis bagi konteks gereja dan keluarga Kristen modern. Pandangan ini mengingatkan akan pentingnya mendidik anak-anak dalam iman sebagai bagian integral dari misi gereja dan keluarga Kristen.

Sebelumnya telah ada beberapa hasil penelitian yang mengangkat topik pandangan Calvin mengenai anak-anak. Watt meneliti kaitan antara calvinisme, masa kanak-kanak, dan pendidikan dalam bingkai konsistori Jenewa melalui analisis dokumen konsistri Jenewa dan menemukan bahwa Calvin percaya bahwa anak-anak, meskipun terpengaruh oleh dosa asal, pada hakikatnya tidak lebih berdosa daripada orang dewasa; ia berpendapat bahwa anak-anak yang belum dibaptis masih dapat diselamatkan, memandang mereka sebagai pewaris kerajaan Allah, yang mencerminkan spiritualitas yang penuh belas kasih kemudian Calvin menyarankan pengalihan tanggung jawab pendidikan agama dari rumah ke gereja (Watt, 2002). Penelitian ini menyoroti praktik gereja di Jenewa dan pendidikan Kristen. Britz meneliti penjelasan Calvin tentang perintah kedelapan dari dekalog dalam mengajar anak-anak dengan menggunakan analisis teologi, dan menemukan bahwa Calvin menekankan kebenaran Allah dalam perintah kedelapan dan ajaran tersebut membentuk pemahaman anak-anak tentang keadilan dan hak milik (Britz, 2017). Penelitian ini menyoroti teologi proper dan aspek praktis tentang kepemilikan. Carpenter meneliti doktrin pengudusan Calvin yang digambarkan dengan perkembangan moral anak-anak melalui integrasi teologi dan psikologi, untuk menyoroti penerimaan sosial afektif sebagai syarat bagi pelaku moral yang jarang dibahas dalam penjelasan teoritis tentang pembentukan moral, sehingga pengudusan dapat dipahami oleh pelaku moral dan merupakan proses yang benar-benar manusiawi (Carpenter, 2015). Penelitian ini menyoroti sisi soteriologi dan psikologi. Siska dan Intan meneliti teologi anak menurut John Calvin dan signifikansinya bagi kekristenan masa kini dengan metode studi literatur untuk menyoroti dosa asal anak-anak dan nilai inheren mereka, lalu menyarankan pentingnya pembimbingan rohani bagi mereka (Siska & Intan, 2022). Penelitian ini menyoroti sisi hamartiologi dan antropologi.

Meskipun sudah ada penelitian yang mengaitkan pandangan Calvin mengenai anak dengan praktik konsistori Jeneva, perintah kedelapan dari dekalog, perkembangan moral, dan teologi anak, tetapi belum ada yang secara khusus membahas spiritualitas anak. Oleh sebab itu, kebaruan dalam artikel ini terletak pada cakupan topik yang dibahas, yakni pandangan Calvin mengenai spiritualitas anak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Calvin tentang spiritualitas anak dan bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja dan keluarga Kristen modern. Dengan meninjau karya-karya utama Calvin, termasuk *Institutes of the Christian Religion* dan tafsirannya terhadap Kitab Suci, artikel ini menggali wawasan teologis yang dapat memperkaya pemahaman tentang tanggung jawab orang tua, gereja, dan komunitas iman terhadap perkembangan spiritual anak. Artikel ini membuktikan bahwa Calvin memiliki pandangan mengenai spiritualitas anak yang bisa dikaitkan dengan pendidikan Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengandalkan studi literatur sebagai metode utama. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data pustaka serta mengelolanya sebagai bahan penelitian (Mestika, 2004). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data kepustakaan, pembacaan, perbandingan literatur, dan pencatatan, untuk dikaji dan menghasilkan kesimpulan. Sumber utama yang digunakan adalah karya-karya John Calvin, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas anak. Selain itu, artikel-artikel dan buku-buku yang membahas interpretasi terhadap ajaran Calvin juga dijadikan referensi untuk memperkaya pemahaman tentang topik ini. Penelitian ini juga mengkaji literatur terkait yang membahas penerapan ajaran Calvin dalam konteks pendidikan Kristen, serta relevansinya terhadap pemahaman kita tentang spiritualitas anak dalam dunia modern. Analisis dilakukan dengan menelaah secara kritis pemikiran Calvin mengenai pendidikan dan spiritualitas, dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Calvin dipilih sebagai kerangka teoretis karena Calvin sebagai salah satu teolog dan reformator, telah memberikan tempat yang cukup bagi anak-anak di dalam tulisan-tulisannya dan hal tersebut dapat diteruskan oleh para teolog Kristen masa kini untuk mengembangkan pemikiran mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang solid di dalam konteks Kekristenan hari ini (Siska & Intan, 2022). Calvin memiliki perspektif yang mendalam tentang bagaimana anak-anak dapat berpartisipasi dalam komunitas iman sejak usia dini, yang relevan bagi gereja dan keluarga Kristen masa kini. Dalam tradisi Kristen, anak-anak sering dianggap sebagai penerus iman dan bagian integral dari komunitas gereja. Calvin, melalui berbagai tulisannya, menekankan pentingnya memahami anak-anak sebagai ciptaan Allah yang berharga, sekaligus sebagai individu yang membutuhkan pembimbingan orang tua dan gereja dalam iman.

Pandangan Calvin tentang Dosa Asal pada Anak

Pengalaman dan hubungan Calvin dengan anak-anak begitu kuat. Calvin pernah mengalami kepedihan karena kehilangan anak yang meninggal dunia, membesarkan anak tiri, dan menjadi ayah baptis bagi puluhan anak; semua ia jaga dan rawat seperti anak sendiri (Parker, 2007; Selderhuis, 2011; Siska & Intan, 2022). Bahkan dalam berteologi, Calvin gemar memakai metafora anak-anak (Carpenter, 2015). Fakta sejarah ini menjadi dasar yang memungkinkan mengapa Calvin memiliki perhatian yang cukup besar terhadap anak-anak dalam tulisan-tulisannya dibandingkan dengan tokoh-tokoh terkenal lain di eranya maupun era sebelumnya. Perhatian Calvin kepada anak-anak bukan sekadar perkara kekinian, tetapi juga perkara kekekalan di dalam Kristus.

Calvin memiliki pandangan yang jelas tentang kondisi spiritual anak berdasarkan doktrin dosa asal. Karya Calvin berjudul *Institutio* buku kedua bagian pertama mengulas hal ini. Ia mendefinisikan dosa asal sebagai kerusakan dan kebejatan bawaan dari kodrat manusia, yang meluas ke seluruh bagian jiwa, yang pertama-tama membuat manusia menjijikkan untuk dimurkai Allah, dan kemudian menghasilkan di dalam diri manusia perbuatan-perbuatan yang dalam Kitab Suci disebut perbuatan-perbuatan daging (Calvin, 1845, bk. II). Calvin mengutip Mazmur 51:5, Ayub 14:4, Yohanes 3:6, Roma 5:19-21, dan Efesus 2:3 untuk menegaskan bahwa semua manusia, termasuk anak-anak, lahir dalam dosa (Calvin, 1845, bk. II). Salah satu pernyataan terkenal Calvin tentang natur dosa anak ialah *“Les enfans ne descendent point de la generation spirituelle qui les serviteurs de Dieu ont du S. Esprit, mais de la generation charnelle qu’ils ont d’Adam,”* yang menekankan bahwa anak-anak tidak lahir dari generasi spiritual tetapi dari generasi kedagingan (*carnal descent*) yang mereka peroleh dari Adam (Calvin, 1845, bk. II). Bahkan Calvin mengutip pernyataan Agustinus yang menjelaskan bahwa baik orang tidak percaya yang dihukum maupun orang percaya yang dibebaskan, menghasilkan keturunan yang tidak dibebaskan tetapi dihukum, karena sifat yang melahirkan adalah rusak (Calvin, 1845, bk. II). Bagi Calvin, anak-anak secara natur memiliki benih dosa dalam dirinya sehingga keinginan hatinya sudah tentu bertentangan dengan Tuhan sejak masa kecilnya (Calvin, 1845, bk. II). Konsekuensi yang tidak terelakkan ialah penghakiman di masa yang akan datang dalam murka-Nya. Dengan demikian pentingnya spiritualitas anak harus dimulai dari fakta bahwa semua anak-anak yang lahir ke bumi, adalah makhluk berdosa.

Lantas, apakah anak-anak percaya akan diselamatkan dalam usia mereka? Calvin mengatakan bahwa meskipun terhilang secara natur, anak-anak orang percaya adalah kudus karena kasih karunia yang supranatural (Calvin, 1845, bk. IV). Pengudusan oleh anugrah Allah semata yang memungkinkan anak-anak orang percaya untuk diselamatkan. Kasih karunia Allah tersedia bagi semua orang, termasuk anak-anak. Namun Calvin dikenal dengan ajarannya mengenai *paedobaptism* atau baptisan bayi. Dalam *Institutes*, Calvin melihatnya sebagai perintah Allah yang meyakinkan umat-Nya bahwa anak-anak sejak dari kekekalan telah dipilih oleh Allah dan telah menjadi bagian dari kovenan Ia menegaskan bahwa baptisan bukanlah jaminan keselamatan, tetapi merupakan sarana di mana Allah menyatakan janji-Nya kepada anak-anak sebagai anggota komunitas perjanjian (Calvin, 1845, bk. IV). Hal ini memberikan landasan teologis bagi pentingnya membimbing anak-anak dalam iman Kristen.

Pandangan Calvin tentang Spiritualitas Anak

Calvin memandang spiritualitas bukan hanya sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pembelajaran terhadap ajaran-ajaran Alkitab yang membentuk pola pikir dan perilaku sehari-hari. Ia menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sangat penting bagi kesalehan, yang dapat menjadi dasar untuk memahami spiritualitas di segala usia, termasuk anak-anak, melalui pendidikan dan hubungan dengan Tuhan (Hyeyoung, 2022). Dalam pandangan Calvin, anak-anak memiliki kapasitas untuk memahami dan menghayati ajaran agama sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, pendidikan spiritual bagi anak-anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka, serta dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Kitab Suci. Bagi Calvin, usia 7-14 adalah usia di mana anak-anak mulai mengalami pertumbuhan spiritualitas (Pitkin, 2001). Dalam pembahasan mengenai spiritualitas anak, Calvin menekankan tanggung jawab utama pada orang tua dan gereja dalam mendidik anak-anak dalam iman Kristen. Terkait peran orang tua, ia menghendaki agar orang tua berhati-hati dalam membesarkan, membimbing, dan mengajar anak-anak mereka sebagai amanah yang dipercayakan Tuhan kepada mereka (Calvin, 1845, bk. II). Calvin menekankan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, dan menganjurkan agar para ayah mengawasi pendidikan rohani mereka, sebab ia percaya bahwa pengenalan doktrin bagi mereka dapat melindungi mereka dari kepercayaan yang salah, dan memandang rumah sebagai hal yang penting untuk membentuk iman dan disiplin moral mereka (Watt, 2002).

Calvin juga mengakui peran komunitas gereja dalam mendukung pendidikan iman anak-anak. Ia mendorong penggunaan katekisasi sebagai alat untuk mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak-anak. Dalam pandangan Calvin, pendidikan iman adalah tanggung jawab bersama antara keluarga dan gereja, yang bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi murid Kristus yang setia. Calvin bahkan menulis dua katekismus yang ditujukan kepada anak-anak, di mana ia memanggil anak-anak dan kaum muda untuk kembali kepada Kitab Suci, agar jemaat dengan hati-hati mengajar mereka tentang jalan Tuhan, sampai akhirnya mereka mampu memberikan alasan untuk iman (De Jong, 1967). Sejarah pun mencatat bahwa Calvin sehingga ia sendiri mengajarkan katekisasi tersebut kepada anak-anak dan para pelayan setiap minggu sore di gereja (Siska & Intan, 2022).

Strategi Lembaga Pendidikan Kristen sebagai Pembina Spiritual Anak

Calvin mempedulikan edukasi. Edisi pertama dari *Institutes* dimaksudkan Calvin sebagai pengenalan sederhana terhadap iman Kristen yang dapat berfungsi untuk mengajar siapa pun yang ingin belajar (Walker, 1969). Bahkan Calvin memiliki komentar tersendiri mengenai para guru, bahwa mereka adalah para sarjana dan pemimpin spiritual yang harus memiliki kebaikan, kehati-hatian, dan ketrampilan dalam menasihati serta memperlakukan anak-anak sebagai orang yang belajar (Zabilka, 1989). Lembaga pendidikan Kristen dipandang sebagai komunitas yang memiliki fungsi didaktis orang tua dan gereja. Sebab para pendidik atau guru di dalamnya adalah orang-orang yang menjadi orang tua rohani. Lembaga pendidikan juga merupakan komunitas rohani, layaknya gereja, yang memiliki tugas pembimbingan rohani anak-anak.

Mempraktikkan Pembacaan Alkitab

Doktrin Calvin tentang Kitab Suci menggarisbawahi tindakan membaca sebagai pengalaman komunal dan partisipatif, menantang perbedaan hierarki antara pendeta dan awam (Kort, 2013). Baginya, pembacaan Alkitab bisa dilakukan oleh siapapun, tidak hanya kaum klerus sebagaimana banyak terjadi dalam konteks dia hidup. Oleh sebab itu, ia percaya dan menegaskan bahwa semua orang percaya, termasuk anak-anak, harus terlibat dengan Kitab Suci, memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan kehidupan (Kort, 2013). Calvin memandang bahwa pembacaan Alkitab dan edukasi terhadap anak-anak tidak dapat dipisahkan. Lopez melacak semangat Calvin mengenai edukasi berbasis pembacaan Alkitab melalui pengalaman hidupnya ketika di Jenewa. Ia menemukan bahwa selama di Jenewa, Calvin menekankan pengajaran berdasarkan Alkitab sebagai hal yang penting bagi pendidikan, dan menganjurkan agar anak-anak terlibat dengan Kitab Suci untuk mengembangkan karakter moral dan pemahaman; visinya mengintegrasikan rumah, sekolah, dan gereja, dengan menyoroti pentingnya literasi Alkitab dalam pendidikan anak-anak (Aponte Lopez, 2023). Calvin menekankan bahwa pendidikan Kristen, khususnya untuk anak-anak, harus berakar pada Alkitab. Pengajaran yang tepat berdasarkan Kitab Suci akan menumbuhkan iman, memastikan anak-anak mengembangkan dasar yang kuat dalam keyakinan mereka, dan memuliakan Tuhan dalam hidup mereka (Tulung & Masinamboue, 2020). Demikianlah Calvin menegaskan pentingnya mempraktikkan pembacaan Alkitab dalam pendidikan kepada anak.

Praktik pembacaan Alkitab oleh anak-anak menghasilkan dampak yang luar biasa. Gray meneliti dan mengemukakan bahwa praktik membaca Alkitab bersama sebagai sebuah keluarga memperkuat nilai-nilai komunal dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami iman di dunia yang penuh kekacauan (Gray, 1952, 1958). Gray menekankan pentingnya pembacaan Alkitab oleh anak-anak bersama keluarga sebagai sarana penguatan nilai komunal. Natalia dan kawan-kawan melihat bahwa pembacaan Alkitab oleh anak-anak mampu menanamkan nilai-nilai inti seperti kasih sayang, kejujuran, dan integritas, yang penting untuk perkembangan moral (Natalia et al., 2023). Bahkan menurut Evan, narasi Alkitab yang dibaca anak-anak membantu mereka untuk membedakan mana yang benar dan salah sehingga mengerti dosa (Annette, 2012). Dua temuan ini menekankan pentingnya pembacaan Alkitab oleh anak-anak demi pembentukan moral yang tampak dalam perilaku. Botha melihat sisi lain, bahwa anak-anak yang membaca Alkitab dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertanyakan penafsiran tradisional dan mendorong keterlibatan yang lebih pribadi dan bermakna dengan teks, seperti yang terlihat dalam kasus anak-anak Sekolah Minggu yang melakukan pendekatan terhadap kitab suci secara induktif (Botha, 2016). Botha menekankan pentingnya pembacaan Alkitab oleh anak-anak demi pembentukan ketrampilan berpikir yang kritis dan induktif. Dengan demikian, spiritualitas anak terbentuk melalui nilai komunal, pengetahuan moral, dan ketrampilan berpikir yang kritis.

Praktik pembacaan Alkitab harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Kristen. Dengan memasukkannya secara terencana, pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter dan berlandaskan iman yang kokoh. Kurikulum yang mencantumkan praktik pembacaan Alkitab dapat menanamkan kebiasaan spiritual yang bertahan hingga dewasa. Melalui pembacaan rutin, siswa diajak untuk menjadikan Alkitab sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Memperkenalkan Doktrin Kristen

Calvin menempatkan perhatian besar pada pendidikan doktrin Kristen, termasuk bagi anak-anak. Baginya, pengajaran doktrin adalah fondasi bagi pertumbuhan iman yang kokoh dan kehidupan yang memuliakan Allah. Calvin percaya bahwa doktrin Kristen (*doctrina*) tidak dapat dikembangkan tanpa penerapannya (*aplicatio*) sehingga ia menekankan implikasi soteriologis dan etis dari makna Kristus, yang menunjukkan pentingnya doktrin dalam praktik kehidupan Kristen dan perilaku moral (Strohm, 2001). Menurut Calvin, inti dari kehidupan Kristen adalah mengenal Allah dengan benar. Dalam karyanya berjudul *Institutio*, ia menegaskan, “Semua kebijaksanaan sejati terdiri dari dua hal: mengenal Allah dan mengenal diri kita sendiri” (Calvin, 1845, bk. I). Pengajaran doktrin kepada anak-anak adalah langkah awal untuk membawa mereka pada pengenalan akan Allah. Calvin percaya bahwa tanpa pengajaran ini, manusia akan tetap terperangkap dalam kebodohan rohani dan tidak mampu memahami anugerah keselamatan. Bagi anak-anak, pengenalan ini penting agar mereka memahami siapa Allah, apa karya-Nya di dalam Kristus, dan bagaimana mereka harus hidup di hadapan-Nya. Calvin menekankan pentingnya pengajaran yang sederhana tetapi tetap mendalam, sesuai dengan kapasitas anak-anak.

Calvin mengembangkan katekismus sebagai alat untuk mengajarkan doktrin dasar kepada semua orang, termasuk anak-anak. Ia percaya bahwa katekismus adalah sarana penting untuk menanamkan prinsip-prinsip iman sejak usia dini. Dalam suratnya kepada Edward VI, Calvin menulis bahwa katekismus adalah cara terbaik untuk memastikan generasi berikutnya memahami dasar-dasar iman Kristen (Calvin, 1858). Kemudian dalam “Letter to the Protector Somerset” tahun 1548, Calvin mendesak adanya pendidikan Kristen yang tepat bagi anak-anak, menyerukan “katekismus yang baik” dalam “tingkat bahasa yang sesuai dengan usia mereka yang masih muda” (Calvin, 1973). Ia melihat pelatihan kateketis sebagai hal yang penting untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak dalam bahasa daerah mereka sendiri (bukan dalam bahasa Latin tradisional Vulgata), dan untuk mengajarkan doktrin dan kepercayaan Kristen dasar sejak awal (Witte, 2017). Calvin sangat menyadari bahwa generasi muda adalah harapan gereja di masa depan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa doktrin Kristen harus ditanamkan sejak dini untuk menjamin keberlanjutan iman. Pengajaran kepada anak-anak adalah tugas gereja yang tidak dapat diabaikan, karena dari merekalah gereja masa depan akan bertumbuh.

Pentingnya doktrin bagi anak-anak bukan hanya demi mereka sendiri, tetapi juga demi kelangsungan gereja secara keseluruhan. Anak-anak yang diajarkan doktrin dengan baik akan menjadi pemimpin, guru, dan pelayan gereja yang setia di masa depan. Pendidikan Kristen harus memastikan bahwa doktrin Alkitab menjadi inti dari pengajaran kepada anak-anak. Sebab mereka menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di gereja setiap minggunya. Kurikulum, buku-buku pelajaran, kegiatan, dan pembelajaran harus diarahkan untuk menanamkan iman yang berakar pada Alkitab. Seperti Calvin yang menyusun katekismus untuk mempermudah anak-anak memahami doktrin, kurikulum pendidikan Kristen masa kini harus menggunakan pendekatan kreatif untuk membuat pengajaran doktrin relevan dan menarik bagi anak-anak.

Melatih Kedisiplinan Diri

Disiplin dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk kepribadian dan kerangka moral anak sebab hal ini membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai dan memahami konsekuensi tindakan mereka, yang sangat penting bagi perkembangan spiritual dan etika mereka (Amiruddin, 2023; Chairilsyah, 2019). Perspektif Calvin tentang disiplin diri pada anak-anak sangat terkait dengan perkembangan spiritual mereka, menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai dan disiplin Kristiani sejak usia dini. Ia percaya bahwa pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak untuk mewujudkan nilai-nilai ini, yang pada akhirnya membentuk pertumbuhan spiritual dan karakter moral (Watt, 2002). Disiplin harus dijalin dengan pendidikan agama, yang membimbing anak-anak untuk memahami kebenaran dan implikasi dari tindakan mereka. Beberapa penekanan ini tampak dalam tulisannya. Pertama, dalam *Institutio* Calvin melangkah lebih jauh untuk menegaskan bahwa penyangkalan diri merupakan inti kedisiplinan Kristiani, dengan melepaskan semua pemikiran tentang diri sendiri atau keluar dari diri Anda sendiri (Calvin, 1845). Kedisiplinan diri yang dimaksudkan Calvin tidak boleh antroposentris, tetapi teosentris di mana seseorang (termasuk anak-anak) harus berlatih menjalani hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk Allah. Kedua, dalam *Institutio* Calvin juga menekankan bahwa diperlukan untuk disiplin internal demi pemeliharaan perdamaian, kejujuran, dan ketertiban dalam perkumpulan umat Kristiani (Calvin, 1845). Secara eklesiologis-praktis Calvin memang memberlakukan pendisiplinan dalam gereja demi pemulihan dan pembentukan sikap disiplin. Pendisiplinan dan ketegasan semacam itu juga diperlukan bagi pembentukan spiritualitas anak-anak guna menumbuhkan kedisiplinan dalam diri mereka. Ketiga, ia menekankan peran perintah kelima, yang menganjurkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap orang tua sebagai aspek mendasar dari disiplin (Britz, 2014). Latihan ketaatan terhadap subjek yang terdekak dapat memupuk kedisiplinan anak-anak di bidang kehidupan yang lainnya.

Disiplin anak dalam kurikulum pendidikan agama Kristen merupakan elemen penting untuk pengembangan spiritualitas mereka, karena disiplin membantu membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kasih. Dalam Amsal 22:6, Alkitab menegaskan pentingnya mendidik anak di jalan yang benar sejak dini, sehingga ketika dewasa mereka tidak menyimpang dari jalan tersebut. Disiplin yang dilakukan dengan kasih dan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab mengajarkan anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, menghormati otoritas, dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Kristus. Prabowo berpendapat bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen harus mengutamakan aspek spiritual, baru disusul aspek intelektual sehingga membentuk moral yang baik di tengah pergaulan sosial (Prabowo, 2023). Hutapea dan Pasaribu juga menyatakan bahwa kurikulum perlu dirancang dengan pendekatan yang relevan, praktis, dan holistik di manapengajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman doktrinal tetapi juga membentuk kebiasaan yang disiplin melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Lidia Kando Hutapea & Andar Gunawan Pasaribu, 2024). Dengan mengintegrasikan disiplin ini ke dalam kurikulum pendidikan agama, anak-anak dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Rangkaian penjabaran telah membuktikan bahwa Calvin memiliki pandangan mengenai spiritualitas anak yang bisa dikaitkan dengan pendidikan Kristen. John Calvin, seorang teolog Reformasi, memiliki pandangan yang mendalam mengenai spiritualitas anak dalam konteks pendidikan Kristen. Bagi Calvin, anak-anak dilihat sebagai bagian integral dari umat Tuhan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan spiritual sejak dini. Ia menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kehidupan rohani yang kokoh sebagai bagian dari pendidikan anak. Calvin percaya bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual, yang pada gilirannya akan membentuk individu yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam pandangannya, Calvin menganggap orang tua dan gereja sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak, dengan peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah, sementara gereja berfungsi sebagai komunitas yang mendukung proses pendidikan spiritual tersebut. Namun lembaga pendidikan Kristen tidak boleh tinggal diam dan harus melibatkan diri di dalamnya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Kristen harus merancang kurikulum yang di dalamnya mempraktikkan pembacaan Alkitab, memperkenalkan doktrin Kristen, dan melatih kedisiplinan diri. Pandangan Calvin mengenai pendidikan Kristen dan spiritualitas anak mengandung prinsip-prinsip yang relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan iman yang kokoh bagi anak-anak. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan pandangan Calvin tentang pendidikan spiritual anak dengan teologi pendidikan Kristen dari tokoh-tokoh lain, seperti Martin Luther atau teolog kontemporer, untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam pemahaman tentang peran orang tua dan gereja.

REFERENSI

- Amiruddin. (2023). Discipline as a Tool for Children's Personality Formation. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(10), 4971–4980. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i10-56>
- Annette, E. (2012). Evangelism of young children: Is an evolutionary understanding of "original sin" possible? *Old Testament Essays*, 25(1), 84–99.
- Aponte Lopez, A. C. (2023). Juan Calvino's contributions to education. Review. *Multidisciplinar (Montevideo)*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.62486/agmu202311>
- Barfield, R. (2020). Children and the Imago Dei: A Reformed Proposal Regarding the Spiritual Openness of the Child. *Christian Education Journal*, 17(1), 7–17. <https://doi.org/10.1177/0739891319865911>
- Botha, N. (2016). Unsettling Theology: Sunday school children reading the text of the Bible in the age of recolonisation. *HTS Teologiese Studies /Theological Studies*, 72(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V72I1.3569>
- Britz, D. (2014). Calvin's instruction on the fifth commandment. *Koers*, 79(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/koers.v79i4.2174>

- Britz, D. (2017). A life cultivated by righteousness: Calvin's exposition of the eighth Commandment in teaching children. *KOERS*, 82(2), 1–14. <https://doi.org/10.19108/KOERS.82.2.2347>
- Calvin, J. (1845). *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge (ed.)). Christian Classics Ethereal Library.
- Calvin, J. (1858). *Letters of John Calvin* (Issue v. 2). T. Constable.
- Calvin, J. (1973). Letter to the Protector Somerset, October 22, 1548. In J. Bonnet (Ed.), *Letters of John Calvin, 4 vols.* New York: Burt Franklin.
- Carpenter, A. (2015). Sanctification as a human process: Reading Calvin alongside child development theory. *Journal of the Society of Christian Ethics*, 35(1), 103–119. <https://doi.org/10.1353/sce.2015.0012>
- Chairilisyah, D. (2019). Educating Children To Be a Discipline Person. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1282–1288. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7880>
- Crawford, M. L., & Rossiter, G. M. (2006). *Reasons for Living: Education and Young People's Search for Meaning, Identity and Spirituality: A Handbook*. Aust Council for Ed Research.
- De Jong, P. (1967). Calvin's contribution to Christian education. *Calvin Theological Journal*, 2(1), 162–201.
- Goodliff, G. (2016). Spirituality and Early Childhood Education and Care. In M. de Souza, J. Bone, & J. Watson (Eds.), *Spirituality across Disciplines: Research and Practice* (pp. 67–80). Springer.
- Gray, N. (1952). On Reading the Bible with One's Children. *Life of the Spirit*, 6(68), 348–351. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0269359300032134>
- Gray, N. (1958). Bible Reading. *Life of the Spirit*, 13(146–147), 69–76. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0269359300009939>
- Hyeyoung, K. (2022). A Christian Educational Study on the Spirituality of Luther and Calvin. *Theology and Praxis*, 78, 469–495.
- Kort, W. A. (2013). Calvin's Theory of Reading. *Christianity & Literature*, 62(2), 189–202.
- Lidia Kando Hutapea, & Andar Gunawan Pasaribu. (2024). DESAIN KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENDISIPLINKAN PEMUDA PEMUDI GEREJA HKBP HABINSARAN PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2024. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 35–43. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1549>
- Mestika, Z. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Natalia, I. D. N., Antonio, Y., Gulo, F., Samosir, M., & Bamae, A. (2023). Menanamkan Hidup Dengan Iman Sejak Dini Melalui Baca Alkitab Di Yayasan Panti Asuhan Damai Sejahtera Batam. *Jurnal Beatitudes*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.61768/jb.v2i1.83>
- Papaleontiou - Louca, E. (2023). Spirituality and religiosity in the developing person. *Journal of Beliefs and Values*, 1–32. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2267924>
- Parker, T. H. L. (2007). *John Calvin: A Biography*. Wesminster John Knox Press.

- Pitkin, B. (2001). The Heritage of the Lord Children in the Theology of John Calvin. In M. J. Bunge (Ed.), *The Child in Christian Thought*. Eerdmans Publishing Company.
<https://books.google.co.id/books?id=QBrHz8gRRowC>
- Prabowo, P. D. (2023). Prolog Kitab Amsal Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Kristen. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 9(2), 81–97.
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.127>
- Prabowo, P. D. (2024). Mistikus Cinta dalam Sejarah Gereja: Sebuah Apresiasi Kritis bagi Spiritualitas yang Dinamis. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.69668/9rk14c67>
- Sachdev, G. (2022). A Journey into the Child's Personal Religion. In A. Kuusisto (Ed.), *The Routledge International Handbook of the Place of Religion in Early Childhood Education and Care* (pp. 282–294). Routledge.
- Sagberg, S. (2017). Taking a children's rights perspective on children's spirituality. *International Journal of Childrens Spirituality*, 22(1), 24–35.
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1276050>
- Selderhuis, H. J. (2011). Calvin, Children and the Church. In M. We (Ed.), *Calvin Today: Reformed Theology and the Future of the Church*. Bloomsbury Publishing.
- Siska, Y. F., & Intan, B. F. (2022). Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4(2), 134–151.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.106>
- Strohm, C. (2001). Das Theologieverständnis bei Calvin und in der frühen reformierten Orthodoxie. *Zeitschrift Fur Theologie Und Kirche*, 98(3), 310–343.
- Tulung, J. M., & Masinamboue, Y. (2020). Pemikiran Teologis Edukatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini. *Tumou Tou*, 7(1), 11–26.
<https://doi.org/10.51667/tt.v7i1.154>
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2002).
- Walker, W. (1969). *John Calvin*. Schocken Books.
- Watt, J. R. (2002). Calvinism, childhood, and education: The evidence from the Genevan consistory. *The Eighteenth Century*, 33(2), 439–456. <https://doi.org/10.2307/4143916>
- Witte, J. (2017). Learning the Word in Geneva. In D. Gragg & J. Weaver (Eds.), *Reading for Faith and Learning* (pp. 115–128). Abilene Christian University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv310vpvf.11>
- Wright, A. (2000). *Spirituality and Education*. Routledge Falmer.
- Zabilka, I. L. (1989). Calvin's Contribution to Universal Education. *The Asbury Theological Journal*, 44(1), 77–96.